LAMPIRAN

SINOPSIS NOVEL *PUZZLE MIMPI* KARYA ANNA FARIDA

Identitas Novel

Judul : *PUZZLE MIMPI*

Pengarang : ANNA FARIDA

Penerbit : CAESAR

Tebal Novel : 178 Halaman

Tahun Terbit : 2010

Novel ini menceritakan tentang seorang yang bernama Indari. Sejak pertama, ia sekolah ia iri dengan teman-temannya yang serba hidup mewah sedangkan Indari hidupnya sangat sederhana.

Sedari kecil, Indari cenderung hidupnya teratur dan kebiasaannya itu terbawa hingga kini. Tanpa dia sadari, jadwal dan aneka motivasi yang dipajangnya itu membentuk dirinya menjadi pribadi yang kuat menjaga komitmen dan konsisten ketika melakukan sesuatu. Sejak kecil dia sudah terbiasa mengikuti jadwal yang sangat teratur. Tak ada yang menyuruhnya, tak ada yang memberinya sanksi ketika dia tidak mematuhinya. Hingga kemudian dia tumbuh jadi remaja dan perempuan dewasa, kebiasaan itu sudah mendarah daging. Baginya, hidup yang terencana dan mematuhi apa yang sudah dia rencanakan adalah bekal utama untuk sukses.

Sejak kecil, Indari hidup dalam ketidakyakinan. Ayahnya kurang beruntung dalam memimpin keluarganya. Ibunya terus menyuarakan protes tanpa ujung. Anak-anak mereka yang masih belia tahu sepenuhnya, keluarga ini tak akan pernah terbangun dengan senyuman. Dua orang tua yang sama-sama

memendam dan memelihara masalah itu tak punya cukup waktu untuk anak-anak mereka. Beruntung Indari masih bisa belajar disiplin dari ayahnya melalui cara yang tak semua dipahaminya. Dengan kemauan kuat dia menata hidupnya sendiri.

UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA
UNDIKSHA

KARTU DATA

Nomor Data : 01

Judul Buku : *Puzzle Mimpi*

Tahun Terbit : 2010

Penerbit : Caesar

Kelas Sosial	Petikan
a. Kehidupan Sosial (Status sosial menjadi tolak ukur keberadaan seseorang diberlakukan dalam masyarakat. Keberadaannya akan semakin menunjukkan kelas sosialnya jika ia memiliki kedudukan yang penting, strategis, dihormati, disegani seperti strata pendidikanya, jabatan, serta perannya dalam masyarakat).	"Teman-temannya yang masih di dalam angkot membalas lambaiannya dengan semangat. Gadis itu teman yang menyenangkan, selalu menebar keceriaan di mana-mana, walau sebagian dari mereka tak pernah tahu, di mana rumahnya. Dia selalu turun di tempat yang berbeda-beda. Begitu angkot berlalu, tangannya pun berhenti melambai. Rumahnya masih beberapa meter dari tempatnya turun angkot. Dia sengaja turun jauh-jauh dari sana karena tak ingin teman-temannya tahu rumahnya. Dia malu."Rumahku tak sebagus rumah teman-temanku. Aku malu. Keluhan yang telah dia pendam sendiri, bertahun-tahun, sejak dia masih di bangku sekolah dasar." (Hal. 1) "Dia lahir sebagai anak ketiga dari empat bersaudara. Mereka tinggal di sebuah rumah sederhana di bilangan Bandung. Keluarganya tidak miskin, tapi tak bisa juga dibilang kaya. Ayahnya adalah seorang pengacara yang cerdas, dengan klien yang tak sedikit, dan prestasi yang

	diperhitungkan. Jika dia mau, peluang untuk memperoleh uang dalam jumlah fantastis berkali-kali singgah di hadapannya. Tapi lelaki bersahaja itu memilih jalur yang sangat lurus. Karenanya, di kalangan para advokat, namanya dikenal bersih. Kejujuran membuatnya menolak banyak kasus yang berbalut sogokan dari pihak manapun. Darinya Indari kecil belajar mencintai ilmu, melahap berbagai jenis buku, dan berpihak untuk kebaikan." (Hal. 2)
	"Sekarang aku sudah jadi ibu. Kegiatanku tentu ku sesuaikan dengan ritme tumbuh kembang anak-anakku. Dengan fleksibilitas yang lebih lentur, jadwal tetap ku patuhi. Aku punya waktu khusus untuk menulis, untuk promosi buku, untuk menghubungi klien, dan menyelesaikan berbagai urusan *online* dan *offline."*(Hal. 6)
	"Sayangnya, tak semua orang di perusahaan itu memahami keinginan Indari. Dia merasa dimusuhi terang-terangan. Gaya manajerialnya dianggap terlalu ngoyo, selalu berlebihan. Dia disebut gila kerja dan membuat anak buahnya keteteran mengikuti langkahnya." (Hal. 65)
	"Sesekali waktu, desakan dan tekanan keadaan ini memuncak. Adakalnya Indari tak mampu lagi menahannya. Dan ketika pertahanannya jebol, dia hanya bisa histeris di kamarnya. Aku teriak-

	teriak. Benar-benar teriak sekuat tenaga. Aku tahu teriakanku terdengar tetangga. Aku sadar, aku seperti orang kesetanan. Tapi mau bagaimana lagi? Dadaku sesak sekali, tapi air mata tak mau lagi mengalir. Mau marah-marah, lidahku sepenuhnya kaku. Aku bingung merasakan kepala yang berdenyut-denyut. Bebanku beraaat sekali. Aku bisa gila jika terus menahannya. Karenanya, demi menjaga kewarasanku, aku menjerit sekuatnya." (Hal. 50)
	"Hilang , In. Coba kamu periksa. Banyak kardus yang kosong. Indari tercekat. Saat itu tahun 2003. Dia bekerja di sebuah perusahaan sebagai pegawai administrasi. Tugasnya adalah mengurus inventaris kantor, termasuk mencatat peminjaman dan pengembalian barang. Ketika atasannya melakukan supervise, ternyata banyak barang yang hilang dari kardus. Total nilai barang yang hilang itu nyaris 40 juta rupiah, dan yang harus bertangungjawab adalah Indari." (Hal. 58)
	"Prestasi unik ini juga membuat banyak teman laki-laki tertarik untuk mendekat dan menjadi pacarnya. Indari juga remaja pada umumnya. Hantaman masalah keluarga tak membuatnya meleset dari bunga-bunga cinta SMA. Terlebih bagi Indari. Bertemu dan berbincang dengan pacar bisa sejenak mengalihkan beban yang menjejali dadanya setiap hari. Dia seperti memperoleh tempat istirahat yang

	nyaman. Indari memang tak bisa melanjutkan kisah asmara remajanya, tapi dengan ibu mantan pacarnya, dia tetap sangat dekat. Begitu pun dengan lelaki-lelaki lain yang kemudian pernah singgah di hatinya. Nyaris semua hubungan Indari dengan mereka diwarnai konflik, yang sebagian besar disebabkan oleh karakter Indari yang cenderung mandiri." (Hal. 37)

UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA
UNDIKSHA

KARTU DATA

Nomor Data : 02

Judul Buku : *Puzzle Mimpi*

Tahun Terbit : 2010

Penerbit : Caesar

Kelas Sosial	Petikan
b. Status Ekonomi - Golongan Sangat Kaya	"Ayahku beberapa kali mengajakku berkunjung ke rumah rekan-rekan kerjanya. Rumah mereka bagus-bagus, mobil mereka keren, dan penampilan mereka mentereng. Anak-anak mereka juga selalu tampil gaya. Aku selalu mengeluh, mengapa rumahku tidak sebagus mereka? Mengapa keluargaku tak bisa hidup senyaman mereka?" (Hal. 2) "Sejak kecil, nyaris setiap hari aku melihat ibu ku marah dengan keadaan kami. Dia tengelamkan dirinya dalam protes tanpa ujung kepada Ayah. Dia menuntut kehidupan yang lebih sejatera, dan kondisi financial dengan standar tak terjangkau." (Hal. 3) "Aku selalu ingin meronce mimpi, tapi nyaris tak ada yang mendengarkanku. Aku lebih sering dianggap sebagai anak kecil ceriwis yang doyan berkhayal. Tak banyak yang mau mendengar ocehan ku tentang masa depan "Ah, anak kecil kok ngomongin masa depan."(Hal. 5) "Aku lebih senang mengoptimalkan semua sarana komunikasi *online*-lebih-lebih yang gratis untuk

	menjangkau klien di berbagai wilayah. Sejauh ini hanya beberapa klien yang lebih memilih bertatap muka. Jika lokasi dan waktunya memungkinkan, aku akan mendatanginya. Berkunjung ke penerbit dan berbicara dengan orang-orang yang ada di kantornya selalu memercikkan banyak semangat. Sama halnya, berbincang dengan penerbit yang biasa menggunakan pola komunikasi *online* juga tak kalah serunya. Aku ditantang untuk bisa menjelaskan berbagai program kerja sama hanya melalui email dan telepon." (Hal. 7) "Yang selalu ku ingat, Bapak selalu bawa oleh-oleh setiap pulang. Asiknya, yang menikmati oleh-oleh bukan hanya kami. Ketika bapak beli mangga misalnya pasti sekeranjang besar agar tetangga juga kebagian. Bapak selalu mengajari kami untuk berbagi, walau sekecil apapun." (Hal. 10) "Seiring dengan kondisi ekonomi yang kian merosot, kehangatan keluarga mereka juga mulai menguap. Suasana panik karena kekurangan uang sering terasa, dan emosi negatif mudah sekali tersulut." (Hal. 11) "Saat itu kami, anak-anak Bapak, masih remaja. Tak tahu harus berbuat apa. Kami tak paham, bagaimana cara mendukung Bapak agar beliau kuat. Baru belakangan aku menyadari, bahwa disaat dia terdesak oleh berbagai keperluan, dia juga merasa sendirian. Aku sedih sekali. Banyak keluarga lain yang jauh lebih

	miskin, tapi mereka bisa bertahan karena masih ada kehangatan keluarga yang menyemai harapan. Lain halnya dengan Bapak. Dia menelan semuanya sendirian." (Hal. 13) "Walaupun begitu, Indari masih menyimpan warisan yang paling berharga dari ayahnya. Budi baik yang ditanamnya saat di Nagrek masih dikenang masyarakat hingga kini. Semua tetangga masih mengenal Indari bersaudara, dan sangat memuliakan mereka jika berkunjung ke sana. Mereka disambut, dijamu, dan dianggap keluarga." (Hal. 13) "Indari menemukan kesamaan dalam diri beberapa sahabatnya. Diantara mereka ada yang berasal dari keluarga yang kurang harmonis, namun mampu bertahan dari kemelut dan bangkit untuk sukses. Bagi Indari, mereka adalah sahabat-sahabat yang luar biasa. Dengan mereka, Indari bisa saling menguatkan dan saling bersandar, berbagi resah dan mimpi tanpa sungkan." (Hal. 23) "Namun demikian, langkahnya di dunia literasi masih akan terus terpacu. Mimpinya telah menjulur dan menjangkau banyak ibu yang sebelumnya tak pernah berpikir bisa menerbitkan buku. Kini mimpi menerbitkan buku bukan lagi sekada rmilik Indari. Mimpi itu milik empat ribu enam ratus ibu anggota komunitas ibu-ibu doyan nulis." (Hal. 35)

	"Kepindahan Indari ke sekolah yang baru bukan peristiwa istimewa. Setelah masa perkenalan, dia segera berbaur dengan teman-temannya, dan belajar seperti biasa. Karakternya yang supel membuatnya cepat diterima di sekolahnya yang baru. Apalagi dia tidak datang dengan tangan kosong." (Hal. 36)
	"Pekerjaan pertamanya itu membuat Indari sadar. Inilah hidup yang sebenarnya. Aku punya cita-cita yang mewah. Tapi ini yang sekarang ku miliki. Aku ingin punya penghasilan yang besar demi keluargaku, tapi aku harus realistis. Jadi agen asuransi sama sekali bukan impianku. Inilah kenyataan hidupku." (Hal. 47)
	"Disela makan siang di warung-warung kaki lima, Indari sering merenung. Sedang apa teman-temannya saat ini ? Apa yang ku lakukan di sini? Mengapa harus aku ? Melepas masa SMA dalam kondisi seperti ini sama sekali bukan kemauannya. Ketika bertemu teman-temannya dan ditanya, "Kamu mau kuliah ke mana, In? Indari hanya bisa tersenyum pahit dan berusaha mengalihkan pembicaraan. Jauh di dalam hatinya tertancap tekad, "Suatu saat aku akan bisa menjawab pertanyaan seperti itu dengan sangat mudah". Meski sudah berjuang habis-habisanya keluarga Indari masih saja bersunggut-sunggut. Pertengkaran keluarga tetap terjadi. Tuntutan terus disuarakan dan protes terus bersahutan semua seakan mengepung Indari dari berbagi penjuru. (Hal. 47)

	"Semoga jika Allah memberiku kesempatan untuk memiliki anak-anak buah atau junior, aku bersikap lebih disiplin. Semoga aku tak sampai melakukan kelalaian yang membuat mereka kena abunya." (Hal. 59)
	"Profesi SPG itu rawan godaan. Selama mempromosikan produk, aku berkenalan dengan orang dari berbagai kalangan. Ada yang baik dan sopan, ada pula yang terang-terangan mengajak kencan." (Hal. 59)
	"Saat ini Indari mengelola perusahaan yang sedang naik turun pendapatannya. Dia harus menangung gaji karyawan sementara penghasilan perusahaannya di bawah standar. Utangnya pernah begitu banyak, hingga untuk bernapas saja rasanya sesak. Neng, kamu itu pejuang. Kesulitan keuangan perusahaan mu hanya secuilkan, kalau dibandingkan dengan apa yang kamu alami dulu? Aku yakin kamu akan segera bangkit lagi. Bahkan jadi Indari yang lebih hebat lagi." (Hal. 60)
	"Jika ada keperluan yang berkaitan dengan keluarganya, maka orang yang paling pertama pasang badan adalah Indari. Angka di slip gajinya memang besar. Uang yang lalu lalang di rekening Indari juga banyak. Tapi kebutuhan keluarganya tak kalah besar. Karenanya, ketika pengeluaran sudah sangat besar, yang bisa dialakukan adalah menekan kebutuhan sendiri. Salah satu trik yang dilakukan Indari adalah

	membeli sarapan dan makan siang yang paliiing murah. Bahkan untuk sekadar ke *warteg* pun Indari harus berpikir dua kali." (Hal. 62) "Di tempat kos ku selalu ada penjual makanan. Dia menjajakan nasi kucing, dan aneka nasi bungkus murah dengan menu yang sangat sederhana. Penampilan ku gaya, tapi aku beli makanan murah. Teman-teman kos ku bilang aku hobi, padahal memang aku harus irit habis-habisan." (Hal. 62) "Karena perusahaan itu dikelola oleh suami istri, sejak awal Indari tahu bahwa potensi konfliknya akan sangat besar. Dia menerima posisi di bagian pemasaran dengan syarat bahwa program yang digulirkannya tak akan dicampuri. Indari meyakinkan kedua atasannya bahwa dia bisa dipercaya." (Hal. 63) "Aku sama sekali tidak *underestimate*. Mungkin, mereka hanya belum biasa dengan ritme kerjaku yang serba cepat. Jika mereka mau berlatih, pasti kinerja melesat dan produktivitas meningkat pesat." (Hal. 65) "Jika kemudian ada yang bilang aku otoriter. Aku bisa apa? Sebenarnya konsep otoriter itu sendiri masih bisa kami perdebatkan, tapi buat apa?" (Hal. 67) "Indari cenderung santai terhadap laki-laki. Mayoritas teman kerjanya

	adalah laki-laki. Tak banyak perempuan yang bekerja dibidang produksi alat telekomunikasi karena jika ada perempuan yang terlihat memiliki prestasi dia akan segera jadi sorotan. Mau tidak mau perhatian akan dialamatkan padanya. Teman kerjanya pun sering mentraktir dan mengantarkannya pulang." (Hal. 73) "Sambil terus melayani permintaan naskah yang terus meminta, Indari meramu manajemen agensinya secara professional. Jam kantor yang biasanya santai dia buat tegas. Dia memasang mesin absen di pintu masuk kantornya. Karyawan yang terlambat datang atau pulang lebih awal sekian kali akan memperoleh teguran dan sanksi. Indari memilih untuk mencoba aneka kebijakan manejerial dan melihat reaksinya. Jika ada keberatan dari anak buahnya, mereka akan membahasnya dirapat." (Hal. 100)

KARTU DATA

Nomor Data : 03

Judul Buku : *Puzzle Mimpi*

Tahun Terbit : 2010

Penerbit : Caesar

Konteks Sosial Pengarang	Petikan
Konteks sosial sastrawan pada novel *puzzle mimpi*, pada konteks sosial sastrawan ada hubungannya dengan posisi sosial sastrawan dalam masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca. Pengarang ini berasal dari kelas sangat kaya, terlihat dari Indari sebagai pengusaha di sebuah percetakan buku.	"Dia lahir sebagai anak ketiga dari empat bersaudara. Mereka tinggal di sebuah rumah sederhana di bilangan Bandung. Keluargannya tidak miskin, tapi tak bisa juga dibilang kaya. Ayahnya seorang pengacara yang cerdas, dengan klien yang tidak sedikit, dan prestasi yang diperhitungkan. Jika dia mau, peluang untuk memperoleh uang dalam jumlah yang fantastis berkali-kali singgah di hadapannya. Tapi lelaki bersahaja itu memilih jalur yang sangat lurus. Karenanya, dikalangan para advokat, namanya dikenal bersih." (Hal. 2) "Jika ada karyawan yang tiba-tiba izin karena urusan keluarga, anaknya sakit atau mengurus suami tentu tulisan yang menjadi tangungjawabnya akan telat terbit." (Hal. 90)